

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju menuntut perkembangan peradaban dalam kehidupan manusia. Semakin maju peradaban maka disertai pula kemajuan pola pikir manusia di segala bidang. Sehingga manusia dituntut untuk selalu mengasah dan memperkaya kemampuan berpikirnya mengikuti perkembangan yang terjadi. Maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dilakukan dengan mengecap pendidikan setinggi mungkin agar mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang terjadi saat ini.

Kegiatan pendidikan yang telah ditempuh pada akhirnya akan membawa kita pada kehidupan masyarakat yang kompleks. Sejauh mana kita berkontribusi dan memegang peranan di dalamnya. Pengalaman pendidikan yang kita tempuh yang akan membuktikannya, sebesar apa kemampuan yang kita punya untuk melakukan perubahan dan perkembangan ke arah yang lebih baik lagi. Diperlukannya partisipasi masyarakat pada pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Agar pendidikan tidak hanya jadi keharusan tetapi menjadi kebutuhan di dalam kehidupan.

Siswa merupakan pelajar yang menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan terorganisir yang disebut dengan sekolah. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani maka makin tinggi pula tingkat kesukaran dalam setiap pembelajarannya. Seorang siswa harus mampu menjalani semua kegiatan

pembelajaran yang terdapat di sekolah agar memperoleh ilmu serta nilai memuaskan sebagai tujuannya. Semua siswa saling berkompetisi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan tersebut. Keberhasilan dan pencapaian siswa di sekolah biasa disebut dengan prestasi akademik.

Tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan dipengaruhi banyak faktor yaitu baik berupa faktor internal dan eksternal. Seperti yang kita ketahui bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti faktor jasmani, psikologi, tingkat kecerdasan (intelektual), minat, motivasi, dan emosi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan biasanya dipengaruhi oleh individu lain dan lingkungannya. Seperti faktor keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah seperti suasana kelas, metode pengajaran, kegiatan organisasi, sahabat, dan fasilitas belajar.

Bagi siswa, motivasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kegiatan belajar di sekolah. Motivasi pada siswa didapat dari orang terdekatnya seperti orang tua, guru, teman, dan yang paling utama adalah dari dalam dirinya. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi yang tumbuh pada saat belajar sangat baik untuk menunjang perkembangan akademik siswa. Tetapi untuk menumbuhkan motivasi tersebut sangat sulit bila dari dalam diri siswa tersebut tidak ada semangat yang dapat memotivasinya. Turunnya motivasi belajar siswa sangat berdampak pada penurunan prestasi akademik.

Menghadapi padatnya jadwal pelajaran menjelang UN dan menghilangkan rasa bosan, kita memiliki program khusus guna mengatasi rasa jenuh. Program yang dilaksanakan antara lain, jasa, perbankan, dunia usaha, pemerintahan. Seluruh bidang itu diberikan seorang motivator lokal yang memang memiliki kompetensi serta berpengalaman di bidangnya. Pendekatan khusus kepada siswa dengan cara persuasif ini diharapkan tidak membuat siswa bosan. Sebab, jika dalam kondisi stres, dikhawatirkan mental siswa akan turun dan berdampak pada penurunan prestasi. Kami berharap ada motivasi dari siswa dalam menghadapi UN setelah mengikuti kegiatan penyegaran dan tryout,” ujar Muri seraya mengatakan, kegiatan pemberian motivasi ini dapat menghilangkan bosan sehingga siswa dapat mengikuti UN dengan optimal.<sup>1</sup>

Sama halnya dengan motivasi. Minat yang ada pada siswa juga terdapat dari diri siswa tersebut. Minat merupakan rasa suka atau ketertarikan dalam sesuatu kegiatan dan biasanya timbul dengan sendirinya tanpa ada paksaan. Bila minat dalam belajar siswa sangat rendah, maka tidak ada ketertarikan siswa untuk mempelajari sesuatu. Hal ini sangat berpengaruh pada prestasinya di sekolah. Karena kurangnya minat belajar siswa mengakibatkan rasa malas dalam membaca dan mempelajari materi belajar. Jika hal itu terjadi maka, motivasi siswa untuk berprestasi di sekolah kemungkinan kecil sekali. Padahal prestasi siswa yang dicapai di sekolah merupakan gambaran dari seberapa jauh tingkat pemahamannya dalam kegiatan belajar di sekolah.

Ki Supriyoko dalam artikelnya juga mengatakan, minat baca masyarakat kita sangat rendah termasuk di dalamnya para siswa. Lontaran ini tentu berdasarkan sejumlah fakta bahwa masyarakat kita belum menjadikan bahan bacaan (buku) sebagai kebutuhan pokok setara dengan “sembako” jika kita meminjam istilah Putu Wijaya tentang perlunya membaca buku. Kalau prestasi atau kualitas pendidikan kita secara umum belum setara dengan bangsa tetangga yang konon dulu belajar dari Indonesia, salah satu penyebabnya,

---

<sup>1</sup> Edy Parmansyah, *Jelang UN, Siswa SMA Diberi Motivasi Tambahan*, 2010, (<http://kampus.okezone.com/read/2010/03/05/65/309467/jelang-un-siswa-sma-diberi-motivasi-tambahan>)

kurangnya aktivitas membaca. Salah satu permasalahan dunia pendidikan kita yang mendesak adalah menumbuhkan minat baca di kalangan peserta didik.<sup>2</sup>

Motivasi dan minat siswa dalam belajar akan tumbuh dengan baik bila terdapat sarana belajar yang memadai di sekolah. Sarana belajar merupakan fasilitas yang harus dimiliki sekolah untuk menunjang kegiatan pembelajaran lebih kondusif. Tetapi, banyak sekolah yang memiliki fasilitas sarana fisik yang minim dan kurang memadai. Hal tersebut diungkapkan pada artikel berikut ini:

Rendahnya kualitas sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya. Dengan keadaan yang demikian itu (rendahnya sarana fisik) pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan.<sup>3</sup>

Sarana dan prasarana sekolah juga menjadi penunjang kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama jam pelajaran. Maka, perlu adanya peningkatan sarana fisik sekolah agar pencapaian prestasi akademik siswa semakin bertambah karena penunjang dalam kegiatan belajarnya terpenuhi.

Semua siswa saling berkompetisi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut bertujuan mendapatkan prestasi akademik yang tinggi dan cepat lulus. Agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bergelut dalam dunia kerja. Harapan akan selalu ada, tetapi tidak semudah yang dijalankan karena selama proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya

---

<sup>2</sup> I Gusti Ketut Tribana, *Minat Baca, antara Fakta, Harapan, dan Solusinya*, 2011, ([http://www.cybertokoh.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=2394&Itemid=95](http://www.cybertokoh.com/index.php?option=com_content&task=view&id=2394&Itemid=95))

<sup>3</sup> Sukasmo Kasmu, *Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia*, 2011, (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/24/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>)

terlibat dalam pendidikan akademik saja tetapi juga dalam kegiatan organisasi siswa yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sebenarnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah cukup baik untuk mengasah kemampuan komunikasi, berpikir, dan interaksi dengan siswa lainnya. Kemampuan ini yang akan dibutuhkan siswa di dunia kerja nantinya.

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk melibatkan siswa ke dalam lingkungan sosial masyarakat dan membentuk kepribadian serta karakter diri. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa harus saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam setiap organisasi. Maka, usaha dalam pencapaian tujuan organisasi banyak melibatkan siswa baik berupa aspirasi maupun tenaga sebagai anggota organisasi. Partisipasi atau keterlibatan siswa di dalam ekstrakurikuler sering sekali menyita waktu pembelajaran di dalam kelas.

Keterlibatan siswa dalam suatu organisasi kadang memakan waktu yang seharusnya digunakan untuk mengikuti pembelajaran di kelas atau belajar di rumah. Terlebih lagi, jika organisasi tersebut sedang membuat suatu program kerja atau program acara maka keterlibatan tersebut semakin banyak membutuhkan waktu.

Keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler dengan segala agenda yang padat terkadang berbenturan dengan kegiatan akademis mereka. Ketidakmampuan sang siswa dalam menjalankan peran di dalam ekstrakurikuler dan kegiatan akademis berakibat pada merosotnya nilai rapor pada siswa.

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari 17 jam pelajaran per minggu, klub dan kelas di luar sekolah, nilai dan kondisi mereka secara keseluruhan turun. Murid dengan lebih dari 10 kegiatan ekstrakurikuler dalam sepekan memiliki nilai rata-rata lebih rendah dari

biasanya dan bahkan mencapai hasil yang lebih buruk dari teman-teman sekolah yang tidak memiliki pengejaran terorganisir di luar sekolah. Di atas tingkat tertentu, akan terlihat penurunan nilai dan penurunan prestasi.<sup>4</sup>

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang terlalu aktif, biasanya mengalami penurunan nilai rapor (prestasi akademik) karena terlalu fokus dalam kegiatan organisasinya. Sehingga sering mengganggu aktivitas pembelajaran seperti, sering izin tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, terlambat mengumpulkan tugas, dan waktu untuk belajar sangat sedikit. Tetapi, tidak dipungkiri banyak siswa yang ikut dalam kegiatan organisasi tetap mendapatkan nilai yang sangat bagus dan rajin hadir dalam pembelajaran di kelas. Itu semua tergantung dari manajemen waktu yang baik dan prioritas pemilihan antara belajar dan kegiatan organisasi. Sehingga siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler harus mampu mengukur sejauh mana kemampuannya mengatur kegiatannya di luar jam sekolah.

Beberapa siswa begitu terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, mereka lupa tentang perlunya studi akademisnya. Akibatnya dapat mempengaruhi nilai yang mereka peroleh. Keterampilan manajemen waktu sangat penting bagi mereka yang terlibat dalam setiap jenis kegiatan. Bagi beberapa siswa sangat sulit untuk mengatur waktu mereka dengan baik antara keseimbangan aktivitas dan belajar.<sup>5</sup>

Terjunnya siswa ke dalam suatu organisasi pasti memiliki pertimbangan yang sangat matang, terutama untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Tujuannya keterlibatannya itu sangat baik bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa yang nantinya dibutuhkan untuk

---

<sup>4</sup> Chaerunnisa, *Terlalu Banyak Ekstrakurikuler Merugikan Anak*, 2011, (<http://www.okezone.com>)

<sup>5</sup> *Sisi Positif dan Negatif Kegiatan Ekstrakurikuler*, (<http://id.prmob.net/kegiatan-ekstrakurikuler/mahasiswa/manajemen-waktu-2754750.html>)

bergelut dalam masyarakat dan dunia kerja. Karena dalam organisasi selalu ada kerja sama dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada. Sehingga secara langsung soft skill siswa semakin terasah yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dan bahasa, bekerja dalam satu team, serta kemampuan memimpin dan dipimpin.

Rasa senang bekerja dengan satu tim yang memiliki tujuan yang sama membuat siswa menjadi lebih akrab dengan siswa lain yang berbeda jurusan. Maka sering kali menimbulkan rasa nyaman dalam berbincang dan menghabiskan waktu bersama teman – teman pada kegiatan ekstrakurikuler. Keintiman hubungan tersebut kadang sering berlanjut untuk berkumpul dan menghabiskan waktu bersama setelah jam pelajaran di sekolah selesai. Tetapi itu justru membuat jam pulang siswa semakin larut serta waktu untuk belajar di rumah semakin berkurang karena kelelahan selama beraktivitas dalam ekstrakurikuler. Oleh karena itu, siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler harusnya mampu manajemen waktunya dengan sangat baik. Agar bisa mengikuti kegiatan belajar di kelas dan kegiatan organisasi dengan seimbang. Serta mampu berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik.

Dari uraian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini untuk mengetahui hubungan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan prestasi akademik. Partisipasi di sini merupakan keterlibatan atau keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi akademik siswa yaitu:

1. Kurangnya motivasi dalam diri siswa
2. Minat belajar siswa yang rendah
3. Fasilitas sarana belajar di sekolah yang minim
4. Tidak dapat memajemen waktu antara belajar dan aktivitas lainnya
5. Siswa lebih mementingkan kegiatan ekstrakurikuler (partisipasi dalam ekstrakurikuler yang berlebihan) daripada tugas sekolah

## **C. Pembatasan Masalah**

Peneliti membatasi partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan melihat perubahan prestasi akademik yang dapat diketahui dari hasil nilai rapor siswa. Sedangkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat diukur dengan kuesioner berdasarkan indikator yaitu tingkat partisipasi dalam kehadiran, pemberian saran, dan motivasi anggota (intrinsik).

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “apakah terdapat hubungan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan prestasi akademik?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk bisa memamanajemen waktu dengan baik dalam melaksanakan kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga dapat meluangkan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah dengan baik agar prestasi akademik meningkat dan aktivitas ekstrakurikuler tetap lancar.

Selain itu penelitian ini dapat digunakan pebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan organisasi dan prestasi akademik.

### **2. Praktis**

Untuk SMK Negeri 42 Jakarta, diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh para guru untuk lebih memperhatikan progres pembelajaran dan nilai akademik siswa. Serta sebagai tolak ukur untuk menggali dan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa.